IMPLEMENTASI KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL AL GHAZALI PADA MATA PELAJARAN AL ISLAM DI SMA 'AISYIYAH BOARDING SCHOOL MALANG

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Derajat Gelar S-2

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh:

JUNAINA BINTANG NOVITA

NIM 202210290211001

DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

JANUARI 2024

IMPLEMENTASI KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL AL GHAZALI PADA MATA PELAJARAN AL ISLAM DI SMA 'AISYIYAH BOARDING SCHOOL MALANG

JUNAINA BINTANG NOVITA
NIM 202210290211001

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Kamis/19 Januari 2024

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Prof. Dr. Abdul Haris	**Dr. Saiful Amien**
Direktur Program Pascasarjana	Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Prof. Aklisaudi In'am, Ph.D	**Prof. Dr. Abdul Haris**

TESIS

JUNAINA BINTANG NOVITA
NIM 202210290211001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari/tanggal, Kamis/18 Januari 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji	:	**Prof. Abdul Haris**
Sekretaris/Penguji	:	**Dr. Saiful Amien**
Penguji	:	**Assc. Prof. Moh. Nurhakim**
Penguji	:	**Dr. Sunarto**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **JUNAINA BINTANG NOVITA**

NIM : **202210290211001**

Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa

1. TESIS dengan judul : **IMPLEMENTASI KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL AL GHAZALI PADA MATA PELAJARAN AL ISLAM DI SMA 'AISYIYAH BOARDING SCHOOL MALANG** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF.**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 Januari 2024

Yang Menyatakan,

JUNAINA BINTANG NOVITA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulilllahirobbil ‘Alaamiin, Segala puji syukur kehadirat Allah SWT. Tuhan Maha Pengasih yang tak pilih kasih, Tuhan Maha Pemurah yang tiada Tara. Solawat serta salam tetap terhaturkan untuk Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat. Atas segala Rahmat, Hidayah, dan Inayah-Nya saya mampu menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini merupakan syarat akhir untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Universitas Muhammadiyah Malang.

Tesis ini berjudul **“Implementasi Konsep Kecerdasan Spiritual Al Ghazali pada Mata Pelajaran Al Islam di SMA Aisyiyah Boarding School Malang**”. Saya menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan pengarahan sejak perkuliahan sampai penyusunan tesis ini, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikannya. Pembuatan atau penyusunan tesis, peneliti mengucapkan ribuan terimah kasih telah memberikan semangat, motivasi dan bantuan baik dalam bentuk moril maupun material, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Mami dan papi adalah orang tua tercinta yang telah memberikan kasih dan sayangnya yang begitu tulus kepada peneliti dan mendukung penuh dari segala arah baik secara material dan moral.
2. Bapak Prof. Akhsanul In’am, Ph.D selaku direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan saya kesempatan menjadi mahasiswa pascasarjana dan memberikan saya ilmu pengetahuan sehingga menyelesaikan tesis ini
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.A selaku kaprodi dan pembimbing utama yang telah memberikan dukungan, menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini sehingga saya mampu menyelesaikannya.
4. Bapak Dr. Saiful Amien, M. Pd selaku dosen pembimbing II yang senantiasa membantu, mengajar, mengatur dan membing saya dalam penyusunan tesis ini sampai selesai.
5. Dosen-Dosen di lingkungan Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu dan senantiasa memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu saya dalam menyelesaikan studi dan tesis ini.
6. Kerabat Keluarga dan Teman yang telah mendukung saya dan selalu memberikan semangat sehingga saya mampu menyegerakan untuk menyelesaikan tesis ini.

7. Ustadzah Ekanita Rahma selaku kepala Sekolah SMA Aisyiyah Boarding School Malang yang telah memberikan kesempatan saya menjadi bagian SMA ABSM sehingga saya mampu menyelesaikan tesis ini.
8. Guru dan Peserta Didik di SMA Aisyiyah Boarding School Malang yang telah memberikan waktunya untuk membantu mengusahakan perolehan data yang saya perlukan selama penelitian khususnya guru Al Islam dan peserta didik yang sekarang kelas XI.
9. Seluruh Staff Pascasarjana dan teman-teman seangkatan yang telah membantu dan memudahkan administrasi yang saya perlukan selama kuliah sampai saya mampu menyelesaikan studi ini.
10. Teman-teman seperjuangan dan teman di magister Pendidikan Agama Islam regular 2023 yang telah saling mendukung selama proses perkualiahan dan penyelesaian tesis.

Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas dukungan, bantuan, dan semangat yang telah diberikan oleh berbagai pihak, yang sayangnya tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Peneliti merasa terhutang budi atas segala kebaikan yang telah diberikan, dan semoga semua kebaikan tersebut mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Dalam penulisan tesis ini, peneliti telah berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikannya. Peneliti sadar akan adanya kelemahan dan kekurangan, baik dari segi isi maupun tata bahasa. Semua ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman peneliti.

Peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan tesis ini. Kontribusi berupa masukan yang konstruktif akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi mereka yang membacanya, serta dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Terima kasih sekali lagi atas semua dukungan dan doa yang diberikan.

Malang, 18 Januari 2024
Yang membuat pernyataan,

JUNAINA BINTANG NOVITA

Implementasi Konsep Kecerdasan Spiritual Al-Ghazali pada Mata Pelajaran Al Islam di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang

Oleh:

Junaina Bintang Novita

NIM 202210290211001

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Abdul Haris, M.A

Dr. Saiful Amien

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali pada mata pelajaran Al Islam di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik yang di gunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data pada penelitian menggunakan metode data analisis interaktif yang di cetuskan oleh Miles dan Huberman, yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi konsep *Tazkiyatun Nafs*, terutama melalui tahapan Takhaliyat al-Nafs, Tahalliyat al-Nafs, dan Tajalliyat al-Nafs, berhasil dilakukan. Integrasi ini memperkaya pengalaman pembelajaran peserta didik, membimbing mereka dalam pemurnian jiwa, dan menghasilkan manifestasi nilai-nilai spiritual dalam perilaku sehari-hari. Implikasi teoretisnya mendukung relevansi dan efektivitas konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, sementara implikasi praktisnya menunjukkan arah pengembangan metode pembelajaran dan karakter peserta didik. Proposisi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan strategi evaluasi yang lebih mendalam dan pengukuran keterlibatan peserta didik yang lebih terinci. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian ini mencakup skala sampel yang terbatas dan fokus pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Pendidikan Agama Islam

Abstract:

This research aims to describe the implementation of Al-Ghazali's concept of spiritual intelligence in the subject of Al Islam at 'Aisyiyah Boarding School Malang. The study employs a qualitative approach with a case study research design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis utilizes the interactive data analysis method proposed by Miles and Huberman, involving data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the integration of the concept of *Tazkiyatun Nafs*, especially through the stages of *Takhaliyat al-Nafs*, *Tahalliyat al-Nafs*, and *Tajalliyat al-Nafs*, has been successfully carried out. This integration enriches the students' learning experiences, guides them in purifying the soul, and generates the manifestation of spiritual values in everyday behavior. The theoretical implications support the relevance and effectiveness of Al-Ghazali's spiritual intelligence concept in Islamic education, while the practical implications suggest directions for the development of teaching methods and student character. The propositions from this research highlight the need for more in-depth evaluation strategies and detailed measurement of student engagement. However, the limitations of this study include a limited sample size and a focus on a single school, necessitating careful consideration when generalizing the results.

Keywords: Spiritual Intelligence, Islamic Religious Education

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama yang sangat penting dalam memperbaiki segala aspek kehidupan untuk perkembangan dan keberlangsungan hidup bermasyarakat (Faridi, 2020). Pendidikan karakter juga mempunyai peran penting dalam mencapai salah satu tujuan pendidikan yaitu membentuk pribadi yang berkualitas. Pendidikan karakter mampu mengembangkan nilai moral pada peserta didik terutama pada anak remaja di sekolah menengah atas (SMA)(Hadirman, 2022). Masa SMA merupakan tahap yang krusial dalam pendidikan untuk membentuk karakter seseorang. Peserta didik melalui pendidikan karakter akan mampu memahami pentingnya menjaga etika, berintegritas dan bertanggung jawab dalam kehidupannya, sehingga peserta didik mempunyai landasan moral yang kuat dalam membimbingnya untuk mengambil keputusan yang etis.

Pendidikan karakter juga mampu membentuk sifat kepemimpinan, peserta didik yang dilatih pada aspek karakter yang memiliki peluang dalam menjadi pemimpin idaman yaitu

pemimpin yang adil, bertanggung jawab dan solutif. Pendidikan karakter berdampak positif dalam penerapannya yaitu mampu membentuk hubungan sosial yang baik pada peserta didik. Pemahaman nilai-nilai sosial yang baik seperti empati, toleransi dan kolaborasi. Pentingnya pendidikan karakter di SMA akan mampu menciptakan pondasi yang kuat sepanjang hayat, peserta didik melalui nilai-nilai karakter yang baik seperti kejujuran, disiplin, pantang menyerah, jujur dan semangat akan mampu bertanggung jawab dalam kehidupan. Bukan hanya tentang nilai akademis, pendidikan karakter yang di terapkan di sekolah akan mampu membentuk karakter peserta didik yang mempunyai jiwa etos kerja tinggi (Amri, Riva, & Nugraheni, 2021).

Efektivitas penerapan pendidikan karakter di SMA tidak selalu berjalan mulus, dalam penerapannya pendidikan karakter menghadapi banyak problematika, diantaranya kurikulum formal kurang menekankan aspek karakter. Fokusnya pada pembelajaran akademis sehingga aspek karakter dijadikan aspek kedua mengakibatkan waktu dan perhatian dalam pembentukan karakter peserta didik kurang. Selain itu parameter penilaian akhir dalam pendidikan karakter juga menjadi salah satu problematika (Choli, 2020). Karakter seseorang sulit untuk dinilai secara objektif. Kesulitan ini menjadi alasan sekolah enggan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum sehingga dirasa kurang penting.

Lingkungan luar sekolah juga salah satu problematika penerapan pendidikan karakter, pengaruh teknologi, teman sebaya, keluarga dan lingkungan bisa bertolak belakang dengan nilai-nilai yang di ajarkan di sekolah. Nilai-nilai yang tidak sesuai ini mampu menciptakan disonansi yang membentuk karakter peserta didik dan mungkin mampu menimbulkan konflik internal dalam dirinya. Penerapan pendidikan karakter juga butuh dukungan penuh orang tua, namun kurangnya peran orang tua yang terlibat dalam mendukung pendidikan karakter juga menjadi masalaha utama. Selain disekolah, keluarga khususnya orang tua mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan dalam penerapan pendidikan karakter ini. Namun sedikit orang tua yang sadar sehingga enggan dalam mendukung nilai yang di ajarkan di sekolah, sehingga upaya pendidikan karakter tidak berjalan dengan maksimal (Pratiwi & Saputra, 2023).

Konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali mampu mengatasi problematika pendidikan karakter di SMA (Anwar, 2022), yaitu: pertama, pentingnya pengembangan akhlak sebagai bagian dari kecerdasan spiritual. Pandangan Al-Ghazali kecerdasan spiritual mencakup intelektualitas dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan lingkungan. kedua, Al-Ghazali menekankan keteladanan dalam mendidik karakter. Pendidik harus mampu menjadi *rolemodel* yang baik tentunya dalam menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual, hal ini mampu memotivasi peserta didik untuk menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Al-Ghazali menekankan bahwa orang tua harus terlibat aktif dalam membentuk karakter peserta didik. konsp ini juga sejalan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diterapkan atau tanggung jawab sekolah namun juga melibatkan sanak keluarga. Orang tua yang berperan penting dan mempunyai waktu lebih banyak di rumah dalam membimbing anak-anak dalam membentuk karakternya dengan membiasakan pembimbingan moral, memberikan teladanan yang baik dan memberikan motivasi atau dorongan yang positif (Pratiwi & Saputra, 2023).

Keempat, Al-Ghazali memberikan penawaran pendekatan holistic terhadap pendidikan karakter yang mencakup aspek intelektual, emosional dan spiritual. Pemahaman dan pengintegrasian konsep kecerdasan spiritual dalam proses pendidikan akan mampu meminimalisir atau bahkan mengatasi problematika-problematika terhadap pendidikan karakter. Pemahaman mendalam tentang moralitas akan mampu manjadi pondasi yang kokoh dalam pembentukan karakter peserta didik khususnya di SMA.

SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang (SMA ABSM) menyajikan lingkungan pembelajaran yang komprehensif karena peserta didik bermukim di asrama sehingga mereka tidak hanya berinteraksi di jam pelajaran namun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan peluang dalam mempraktikkan dan mengintegrasikan kecerdasan spiritual setiap waktu. Model pendidikan di SMA ABSM mengutamakan penekanan pada pembentukan karakter yang kuat. Kehidupan di asrama peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, empati dan kebersamaan. Pendekatan di asrama mampu menyoroti moralitas peserta didik dengan tujuan membentuk peserta didik yang berkarakter baik.

Kurikulum di SMA ABSM juga cenderung mencakup pendidikan karakter secara eksplisit. Materi dan kegiatan diutamakan untuk memperkuat nilai-nilai moral, etika dan spiritual. Secara tidak langsung konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali diterapkan dalam keseharian peserta didik. Lingkungan asrama di SMA ABSM memberikan peluang dan kesempatan dalam pembinaan karakter yang lebih intensif. Guru dan staf memiliki peran yang lebih besar dalam membimbing dan memberikan teladan yang mendukung penerapan konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali sehingga mampu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. SMA ABSM juga mempunyai banyak program pembinaan karakter dan kegiatan spiritual seperti peserta didik diajak untuk merenung, bermeditasi atau melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan keagamaan yang mampu menguatkan dimensi spiritualnya (Bella & Tamami, 2022). Praktik-praktik seperti ini adalah konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali yang menekankan pada kebijaksanaan dan hubungan dengan Tuhan.

SMA ABSM umunya menawarkan proses pembelajaran holistic termasuk, kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Kegiatan-kegiatan pendukung mampu memberikan kesempatan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan dan kerjasama. Sistem *reward* dan *punishment* di berlakukan di SMA ABSM hal ini mendukung pembentukan karakter peserta didik. peserta didik yang melakukan kegiatan yang positif akan mandapatkan penghargaan (*reward*) sedangkan peserta didik yang melakukan kegiatan melanggar akan mendapatkan sanksi atau hukuman (*punishment*), hal ini mendorong peserta didik untuk menginternalisasaikan konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali dan mampu membentuk karakter yang berintegritas religiusitas.

Melihat fenomena yang terjadi di SMA ABSM yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan penerapan konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali penelitian ini sangatlah penting untuk diteliti dan dikaji lebih dalam. Beberapa alasan pentingnya penelitian ini untuk diteliti yaitu, memberikan pemahaman mendalam tentang evektivitas program pendidikan karakter, penelitian ini dapat memvalidasi konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali dalam pendidikan modern, serta lembaga pendidikan mampu mempertimbangkan kebijakan penerapan pendidikan karakter di kurikulum sekolahnya. Penelitian ini dapat meningkatkan kualitias pendidik dan pembimbing, kontribusi terhadap literatur akademis, serta mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan penerapan konsep kecerdasan spiritual ini akan mampu menghasilkan lulusan yang unggul.

Penelitian ini mempunyai fokus pada proses implementasi konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali di SMA ABSM baik dalam KMB Mata pelajaran Al Islam dan kegiatan pendukung di luar kelas. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana lembaga pendidikan berhasil membentuk karakter peserta didik melalui program atau kegiatan kegamaan yang mendukung serta konsep kecerdasan spiritual yang diintergrasikan sehingga berdampak positif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada literatur akademis yang membahas tentang pendidikan karakter, mengidentifikasi praktik yang mampu direalisasikan pada lembaga serupa serta menyumbangkan wawassan untuk mengambil kebijakan pendidikan untuk meingkatkan efektivitas pendidikan karakter baik pada tingkat sekolah menengah atas atau sekolah berasrama.

Kajian Terdahulu

1. Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

   Hasil Penelitian yang disusun oleh Syamsul Bahri menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah penulis menggambarkan tahapan-tahapan yang ditempuh oleh peserta didik, yang meliputi sepuluh tahapan.

Penjelasan al- Ghazali tentang tindakan peserta didik mencakup akhlak dan kewajiban seorang peserta didik yang harus dipenuhi dan dipatuhi. Pendidikan akhlak Imam al-Ghazali bagi peserta didik menjadi sangat penting bagi pendidikan. Dimana pendidikan moral dan etika merupakan prioritas utama yang harus dicapai guna memperoleh ilmu yang bermakna di dunia dan akhirat. (Bahri, 2022)

2. Pengaruh Model Boarding School Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

   Hasil penelitian yang disusun oleh Izza Farohna Bell dan Badrut Tamami meggunakan metode kuantitatif berjenis regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini adalah tidak semua sekolah yang bersifat boarding school dapat meningkatkan kecerdasan spiritual secara maksimal, karena kecerdasan spiritual siswa dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini tentu saja berkaitan dengan bagaimana sebuah lembaga yang berbasis boarding school mengimplementasikan konsep boarding school secara baik. Kekompakan antara guru dan siswa menjadikan salah satu upaya berjalannya segala macam bentuk aturan dan disiplin dalam boarding school. Guru menjadi motivator dan fasilitator bagi semua siswa tidak hanya didalam kelas saja melainkan dikehidupan sehari-hari di dalam boaridng school, sehingga siswa mejadi taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku. Adanya semua ini akan menjadikan aktivitas yang ada di dalam boarding school berjalan dengan baik tanpa adanya unsur keterpaksaan dan didasari dengan rasa ikhlas dan sabar. (Bella & Tamami, 2022)

3. Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu.

   Penelitian yang disusun oleh Intan Fithriyyah, Hery Noer Aly, dan Nurhidayat menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Hasil penelitian ini adalah Tazkiyatun Nafs dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa MAN 1 kota Bengkulu bahwa dalam melakukan proses tazkiyatun nafs menghasilkan akhlakul karimah/akhlak terpuji yang termasuk dalam hasil berkembangnya kecerdasan spiritual seseorang.Dapat dilihat dari ciri-ciri seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik seperti: 1) Memiliki kasih sayang yang tinggi kepada sesama makhluk. 2) mampu mensakralkan pengalaman sehari-hari. 3) mampu untuk mentrandensikan yang fisik dan materil 4) mempunyai kesadaran yang tinggi 5) mampu menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan mempunyai kemampuan untuk berusaha berbuat baik. Mengenai kecerdasan spiritual kita ketahui dapat berfungsi, pertama membuat manusia mempunyai hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Kedua, Kecerdasan spiritual mengarahkan manusia untuk selalu berhubungan dengan

kebermaknaan hidup. Ketiga, dengan kecerdasan spiritual seseorang dapat mengambil keputusan dengan keputusan terbaik. Keempat, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang merupakan landasan dalam memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. (Fithriyyah, Aly, & Nurhidayat, 2023),

4. Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Organisasi Sekolah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

   Penelitian yang disusun oleh Ezra Najwa Wahyu1, Novia Fetri Aliza menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah Peran kecerdasan emosi dalam perilaku organisasi sekolah di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dengan responden sebanyak 50 orang didapatkan hasil presentase paling tinggi yaitu 86% yang menyebutkan bahwasannya para anggota organisasi menjawab terdapat pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap perilaku organisasi. Hal tersebut disebebkan karena para anggota organisasi menggunakan kecerdasan emosi yang mereka miliki berorganisasi. Pengaruh kecerdasan spiritual dalam perilaku organisasi sekolah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dengan responden sebanyak 50 orang didapatkan hasil presentase sebesar 62% yang menyebutkan bahwasannya terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku organisasi. Hal tersebut disebabkan karena mereka menerapkan kecerdasan spiritual, baik di dalam kegiatan organisasi dan kegiatan di luar organisasi. Terdapat peran simultan atau serentak antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku organisasi sebesar 72,4%. Maka penelitian ini menemukan pengaruh kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku organisasi di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta sebagai mana dijelaskan sebelumnya. (Najwa Wahyu & Fetri Aliza, 2023)

5. Imam Al-Ghazali Dan Perspektifnya Tentang Pentingya Pendidikan Islam

   Penelitian yang disusun oleh Nurhayati dan Ellya Roza menggunakan metode kualitatif jenis tinjauan pustaka. Hasil penelitian ini adalah Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk individu berkualitas dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pandangannya meliputi arah kehidupan menuju kesempurnaan dan pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Dalam pemikirannya, pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter moral dan spiritual yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam masih relevan dengan perkembangan pendidikan dan tuntutan zaman modern. Pemikirannya menekankan pentingnya pendidikan karakter dan spiritual untuk membentuk individu yang berintegritas. Konsep kebebasan berpikir dan dialog terbuka

yang diajarkan Al-Ghazali memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan independen. Integrasi pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam pendidikan modern juga penting, agar siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Pemikiran Al-Ghazali juga membantu siswa dalam menghadapi tantangan zaman modern seperti penggunaan teknologi dengan etika yang baik serta menghadapi isu-isu kontemporer dengan pemahaman agama yang mendalam. (Nurhayati & Roza, 2023)

Kajian Literatur

A. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mendalam individu dalam memberi makna ibadah terhadap pengembangan dalam berbagai aspek dengan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka (Bahri, 2022). Individu dalam perlakuan kecerdasan spiritualnya dengan sadar akan mampu memahami tujuan hidup serta mampu menghubungkan diri dengan masyarakat dan lingkungan sehingga membuat spiritualnya lebih kuat (Handayani, 2019).

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kemampuan dalam memahami dan menjalankan bahwa ibadah berjalan beriringan dengan perbuatan dan aktivitas yaitu melalui nilai-nilai dan pemikiran suci sehingga akan menjadikan manusia yang berprinsip kuat terhadap tauhid seolah olah semua yang di kerjakan karena Allah semata (Munadir, 2008).

Pentingnya kecerdasan spiritual dalam Islam memberikan banyak manfaat pada setiap individu, berikut beberapa manfaat kecerdasan spiritual secara garis besar, yaitu: bekerja untuk Allah, berusaha mempunyai akhlak mulia, selalu merasa di awasi Allah, dan cenderung menjadi pemimpin yang penuh tanggung jawab, serta yang terpenting dalam manfaat kecerdasan spiritual adalah dapat menguasai kecerdasan inteleksual dan emosional karena kecerdasan spiritual mampu menyinergikan dua kecerdasan tersebut secara komprehensif (Anwar, 2022).

B. Konsep Kecerdasan Spiritual Al Ghazali

Abad ke-11, Al-Ghazali sangat di kenal sebagai seorang cendekiawan dan filusuf muslim salah satunya karena memiliki pandangan yang sangat mendalam terhadap kecerdasan spiritual dalam Islam (Putra, 2022). Konsep yang penting hasil pemikiran Al-Ghazali adalah tentang kecerdasan spiritual atau sering di sebut sebagai ilmu rohani atau tasawuf. Pengertian kecerdasan spiritual menurut Al-Ghazali yaitu *tazkiyah al-nafs* atau pembersihan jiwa artinya adalah upaya dalam membersihkan bagian jiwa yang menyimpang dan sifat-sifat buruk (Fatmawaty, Zakaria, & Hartono, 2023).

Kecerdasan spiritual seseorang yang tinggi akan mampu menginterpretasikan segala sesuatu secara spiritual, sehingga setiap permasalahan dalam hidup mampu di selesaikan. Tanda seseorang mempunyai kecerdasan spiritual menurut Al-Ghazali ada empat, yaitu:

1. Kualitas hidup diilhami oleh prinsip yang kuat dan jelas
2. Penuh tanggung jawab
3. Kemampuan menjadi solutor
4. Tingkat kesadaran tinggi (Arista, 2019)

Tazkiyah al-nafs berkaitan dengan tujuan akhir manusia untuk mendapatkan kebahagian baik jasmani maupun rohani (Bella & Tamami, 2022). Kebahagian ini tergantung pada kesucian jiwa, sifat-sifat buruk atau yang menyimpang bisa menjadi penghalangnya (Budiana, 2021). Oleh karena itu sangat di perlukan *tazkiyah al-nafs* agar individu selain mempunyai jiwa yang suci juga mendapatkan kekhusu'an dalam beribadah sehingga terhindar dari perilaku yang buruk dan menyimpang

Penerapan konsep kecerdasan spipritual harus menggunakan metode atau strategi yang tepat agar dalam penyampaian bisa di terima dan di fahami dengan mudah. Menurut Imam Al-Ghazali dalam menerapkan konsep kecerdasan spiritual dalam *Tazkiyatun Al-Nafs* ada tiga tahapan, yaitu:

a. *Takhaliyat al-Nafs,* yaitu proses mengosongkan jiwa dari sifat yang tercela tahap yang pertama ini melibatkan identifikasi dan penghapusan sifat yang tidak baik seperti egoisme, kebencian, iri hati, sombong dan banyak lainnya, yang membuat jauh dari Allah. hal ini di lakukan dengan cara mengendalikan pikiran dari pemikiran yang tidak baik serta mengalihkan perhatian kepada Allah. tujuannya adalah untuk memberikan fokus dan konsentrasi penuh hanya kepada Allah. proses yang pertama ini akan mampu membuang pikiran negatif, kekhawatiran terhadap dunia dan mengalihkan perhatian kepada Allah Swt.
b. *Tahalliyat al-Nafs,* yaitu pengisian jiwa dengan sifat yang terpuji. Tahap yang kedua ini melibatkan pengiasian jiwa dengan sifat yang terpuji yang bisa Allah terima dan terhitung sebagai amal shalih. Pada tahap ini di harapkan mampu untuk memahami sifat-sifat baik yang di cintai oleh Allah serta berusaha dalam mengintegrasikan dalam diri. Tujuannya adalah untuk memperbaiki diri agar mampu mencapai kedekatan dengan Allah, dalam hal ini di butuhkan kekuatan komitmen dalam mengimplementasikan sifat terpuji ini.
c. *Tajalliyat al-Nafs,* yaitu penyingkapan sesuatu yang terbatas atau tersembunyi. Maksud dari tahapan terakhir ini adalah terbukanya batasan yang memisahkan anatara manusia

dan Tuhannya, sehingga mampu menerima hidayah dan inayah dari Allah Swt. tahap yang terakhir ini menurut Al-Ghazali merupakan tahap finish dalam perjalanan spiritual, dimana seorang hamba akan mampu merasakan kedekatan dengan Allah sehingga mampu merasakan kehadiran Allah.

Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam aitu dengan menerapkan rukun Islam dan rukun iman (Busroli, 2019). Rukun Islam merupakan langkah yang utama dalam membangun kecerdasan spiritual seseorang, rukun Islam ini merupakan langkah yang harus di lakukan secara berurutan mempunyai lima prinsip yaitu sebagai berikut:

Pertama, Penetapan misi yaitu dua kalimat syahadat sebagai ikrar seorang hamba kepada tuhan-Nya. Kalimat dua syahadat merupakan prinsip utama yang penting dimana mampu membangun keyakinan dalam hidup yang di usahakan, optimisme, menciptakan rasa tenang dalam menjalankan segala aspek kehidupan karenanya mampu menghasilkan kecerdasan spiritual yang tinggi (Munirah, Amiruddin, & Mumtahanah, 2023). Oleh sebab itu peningnya penetapan misi bagi seorang muslim dalam menjalankan sebuah tujuan kehidupan agar hidup lebih terarah ke arah yang di ajarkan Islam.

Kedua, pembangunan karakter yaitu mendirikan shalat lima waktu, setelah penetapan misi pembangunan karakter juga penting dalam mengupayakan kecerdasan spiritual karena seseorang akan mampu memvisualisasikan prinsip hidupnya (Nailasariy, Habibi, Kubro, & Rahayu, 2023). Shalat juga mampu membuat seseorang membawa pikirannya lebih tenang serta mampu menjadi solutor dalam memecahkan masalah-masalah di sekitarnya.

Ketiga, pengendalian diri yaitu puasa, dengan puasa seseorang di katakan berhasil mengendalikan dirinya karena mampu menahan diri dari segala hal yang membelenggunya (Rusydiyah Fatimatur, Rahman, Wulandari, & Abidin, 2023). *Keempat*, ketangguhan sosial yaitu zakat, melalui zakat seseorang mampu menciptakan ketangguhan sosial karena zakat merupakan tindakan nyata dalam mengeluarkan potensi spiritual yang fitrah dimana hal ini mengandung sikap empati, kredibilitas, kooperatif dan inklusifitas yang mampu membangun energi baru yaitu ketangguhan sosial. *Kelima*, Aplikasi total atau Haji, perwujudan akhir dalam menerapkan rukun Islam adalah menunaikan haji. Haji merupakan bukti terakhir seorang hamba dalam menyeleraskan segala hidup kepada Allah SWT. Melaksanakan haji merupakan suatu transformasi prinsip dengan langkah total yang konsisten dan persistensi perjuangan dimana evaluasi dan visualisasi serta intropeksi diri mampu menyiapkan jiwa dan raga untuk siap menghadapi tantangan di masa depan. Hal

ini di buktikan dari setiap ibadah yang dilaksanakan dalam haji mulai dari thawaf, sa'i dan lempar jumroh (Zahrudin, Ismail, Ruswandi, & Arifin, 2021).

Pokok dari ajaran Islam yang harus di yakini dan di aplikasikan dengan tindakan-tindakan nyata terdapat dalam rukun Islam dan rukun iman. Keduanya mampu mengarahkan kepada hal baik, seperti akhlakul karimah, meningkatkan taqwa kepada Allah Swt. dan mampu menghasilkan kecerdasan spiritual yang baik.

C. Mata Pelajaran Al Islam di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang

Mata pelajaran Al Islam sama halnya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu mengajarkan nilai-nilai keIslaman. Pada mata pelajaran Al Islam materi lebih tersistematis, mulai dari materi al quran, akidah akhlak, fikih dan Tarikh. Mata pelajaran Al Islam merupakan salah satu mata pelajaran di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah yang disambungkan dengan mata pelajaran kemuhammadiyahan atau di singkat menjadi AIK (Al Islam dan kemuhammadiyahan). Kedua materi ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter manusia yang religious (Setyawan & Wantini, 2018).

Penerapan pendidikan AIK berusaha mengubah karakter peserta didik kearah lebih baik dan memberikan dampak uswatuh hasanah pada lingkungan sekitar. SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang (SMA ABSM) adalah sekolah di bawah naungan organisasi Muhammadiyah, sebagai sekolah ortom, SMA ABSM menerapkan kurikulum ISMUBA yang salah satu mata pelajarannya adalah Al Islam (Wakit, 2016). Peserta didik yang bersekolah di lingkungan Muhammadiyah di harapkan memahami ajaran Islam dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini sesuai dengan putusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 di Yogyakarta tahun 2010 tentang revitalisasi pendidikan Muhammadiyah, dimana di dalamnya tertuang bahwa terbentuknya peserta didik yang bertaqwam berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam iptek dan seterusnya. Oleh sebab itu pendidikan yang berada di bawah naungan Muhammadiyah di harapkan mampu menciptakan peserta didik yang mampu beramar ma'ruf nahi munkar (Devi, Savitri, Kartikasari, & Khaerunnisa, 2022).

Mata pelajaran Al Islam mempunyai tujuan utama yaitu membentuk dan Mengembangkan karakter peserta didik agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu mata pelajaran Al Islam memberikan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam khusunya yang mengajarkan nilai-nilai ibadah, kemanusiaan, keadilan dan toleransi. Isi materi pada mata pelajaran Al Islam melibatkan pemahaman Islam seperti pemahaman Al Quran dan hadist, aqidah, Ibadah, akhlak, fiqih, sejarah Islam, dan hukum dalam Islam. Selain itu isu-isu kontemporer juga di sajikan pada mapel ini seperti toleransi antar umat,

etika berbisnis, dan topik sosial dalam pandangan Islam. Penilaian pada mapel Al Islam dilakukan melalui beberapa metode seperti ujian tulis, lisan, presentasi, proyek, diskusi, dan ujian praktik dalam pengamalan ibadah. Evaluasi ini penting untuk mengukur pemahaman teori dan nilai-nilai moral peserta didik sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ashshidieqy, 2018).

Proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam mata pelajaran Al Islam menggunakan banyak metode seperti metode ceramah, diskusi kelompok, *problem based learning*, pengamatan, analisis, *discovery learning*, dan metode interaktif lainnya. Teknologi juga dimanfaatkan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, metode yang mendukung penegmbangan sikap berfikir kritis juga diterapkan sehingga peserta didik mampu memahami secara mendalam ajaran Islam, tidak sekedar teori namun juga sebagai pedoman hidup yang akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penggunaan jenis penelitian ini dimulai dari tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali pada mata pelajaran Al Islam di SMA khususnya di SMA ‘Aisyiyah Boarding School Malang. Studi kasus adalah jenis penelitian yang berangkat dari peristiwa atau fenomena yang sudah terjadi dilapangan, penelitian jenis ini memperhatikan interaksi beberapa variabel. Selain itu jenis penelitian mampu mengidentifikasi kasus yang terikat oleh waktu dan tempat dan dalam pengumpulan datanya mampu memberika berbagai sumber untuk memberikan gambaran secara kompehensif dan mendalam tentang timbal balik dari suatu peristiwa. Tujuannya adalah untuk mempelajari bagaimana peristiwa atau fenomena itu bisa berlangsung (Novita, Asrori, & Rusman, 2022).

Peneliti merupakan instrument kunci atau instrument pertama dalam penelitian ini, yaitu sebagai orang yang mengumpulkan data dan mengetahui langsung keadaan di tempat penelitian dalam memperoleh data yang di butuhkan dalam penelitian yang dilakukan secara mendalam dan menyeluruh. Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini juga bersama guru mapel. Lokasi penelitian ini adalah di SMA ‘‘Aisyiyah Boarding School Malang yang terletak di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. SMA ‘‘Aisyiyah Boarding School Malang ini merupakan amal usaha dari Pimpinan Daerah ‘‘Aisyiyah Kabupaten Malang. SMA ‘Aisyiyah Boarding School Malang menjadi pertimbangan pemilihan lokasi penelitian karena SMA ABSM memberikan dukungan dan kesempatan untuk belajar langsung dilokasi penelitian, SMA ABSM juga memberikan kebebasan dalam melaksanakan penelitian, selain itu karakteristik target mencakup, karakteristik lingkungan agama juga menjadi alasan

karena ketersediaan data, dan dukungan dari pihak Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Malang. Peserta didik SMA merupakan peralihan dari remaja ke dewasa juga menjadi alasan pemilihan di SMA, karena pada masa peralihan ini pembentukan karakter peserta didik harus di kuatkan dari akar agar mampu menopang dirinya dalam kehidupan global dan mampu membentengi dirinya dengan ajaran agama yang ada pada dirinya sehingga menjauhkan diri dari hal-hal negative.

Sumber data pada penelitian kualitatif ini yaitu berdasarkan pada data lapangan yang merupakan data yang langsung didapatkan dari sumbernya yaitu di SMA ABSM. Informan pada penelitian ini adalah Guru Mapel Al Islam dan 10 Peserta didik kelas X semester genap pada tahun ajaran 2022-2023 di SMA ‘‘Aisyiyah Boarding School Malang. Pemilihan sumber data di kelas X semester genap karena pada tahun pertama di sekolah menengah pertama sehingga dirasa cocok untuk di jadikan sumber data primer karena perkembangan karakter dan penentuan karakter dimulai dari kelas X dan mendapatkan pengalaman di semester ganjil. Pemilihan informan Guru Mapel Al Islam dan peserta didik kelas X semester genap pada tahun ajaran 2022-2023 didasarkan pada pertimbangan yang cermat agar data penelitian mencakup aspek-aspek penting dari pengalaman pembelajaran agama Islam. Pertama, pemilihan Guru Mapel Al Islam dilakukan dengan memperhatikan tingkat pengalaman mengajar, keahlian dalam materi pelajaran, dan kemampuan untuk memberikan wawasan yang relevan terkait implementasi kurikulum agama Islam. Guru yang memiliki pengalaman mengajar yang cukup dapat memberikan perspektif yang mendalam terkait dengan perubahan dan dinamika dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, keahlian khusus dalam materi pelajaran akan memastikan bahwa informasi yang diberikan oleh guru menjadi landasan yang kuat untuk penelitian ini.

Kedua, dalam pemilihan peserta didik, kriteria mencakup variasi prestasi akademis, partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan tingkat pemahaman terhadap materi ajar. Pemilihan peserta didik yang mewakili berbagai tingkat pemahaman akan memberikan gambaran yang lebih holistik terkait dengan efektivitas pembelajaran Al Islam di kelas tersebut. Keberagaman latar belakang sosial dan budaya juga menjadi pertimbangan untuk memastikan representasi yang seimbang dari karakteristik peserta didik dalam kelas. Dengan menggabungkan kriteria-kriteria ini, diharapkan informan yang dipilih dapat memberikan data yang berkualitas dan mendalam, yang nantinya akan mendukung analisis yang komprehensif terhadap kualitas pembelajaran agama Islam di lingkungan kelas tersebut.. Data tambahan didapatkan dari catatan, dokumen-dokumen sekolah, buku-buku sebagai teori penunjang, jurnal, dan publikasi penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan (Wandi, Nurharsono, & Raharjo, 2018).

Teknik yang di gunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang memberikan pendekatan yang holistik untuk memahami implementasi konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali dalam pembelajaran mata pelajaran Al Islam di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang. Tahapan Teknik tersebut seperti berikut, yaitu:

1. Observasi

   Observasi dilakukan secara sistematis dan partisipatif langsung ditempat penelitian yaitu pada proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Al Islam di dalam kelas X Bersama 10 peserta didik dan guru pengampu. Tidak hanya pada proses pembelajaran namun juga ikut terlibat langsung di beberapa kegiatan sekolah. Obervasi dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data primer agar mampu menjawab permasalahan. Melalui teknik observasi, peneliti dapat secara langsung mengamati dinamika kelas, interaksi antara guru dan peserta didik di dalam maupun di luar kelas, serta pelaksanaan konsep kecerdasan spiritual dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Informasi yang diperoleh dari observasi mencakup aspek-aspek praktis dan realitas pelaksanaan konsep tersebut di dalam kelas.

   Observasi dilakukan untuk mengetahui peristiwa atau fenomena secara runtut dan kronologis, selain itu juga untuk menjelaskan fenomena tersebut dengan tingkat akurat yang tinggi. Sehingga menghasilkan data yang di inginkan dan mampu di interpretasikan menjadi hasil penemuan.

2. Wawancara

   Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru pengampu mapel Al Islam dan 10 peserta didik kelas X dilakukan secara mendalam. Wawancara merupakan bentuk evalusi nontes yang dilakukan melalui tanya jawab. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi pendukung untuk melengkapi data penelitian. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan pertanyaan sebelum melakukan wawancara, jenis wawancara ini mampu mengontrol waktu dan arah data sesuai dengan yang dibutuhkan.

   Wawancara dengan Guru Mapel Al Islam dan peserta didik kelas X semester genap memberikan dimensi tambahan pada pemahaman konsep kecerdasan spiritual Al Ghazali. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman subjektif dari para informan terkait dengan implementasi konsep tersebut. Wawancara juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan dampak kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi melibatkan analisis terhadap berbagai materi tertulis, seperti rencana pelajaran, catatan kelas, dan materi pembelajaran. Dokumentasi memberikan landasan konkret terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan konsep kecerdasan spiritual dalam kurikulum dan praktik pembelajaran harian. Informasi dari dokumen ini memperkaya pemahaman terhadap konteks institusi dan strategi pendidikan yang diterapkan.

Data lain di ambil dalam beberapa dokumen yang terkait dengan kecerdasan spiritual peserta didik , seperti hasil raport Al Islam dan raport asrama peserta didik dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis dalam melakukan pencarian dan penyelidikan dokumen. Tujuan dilakukan tahap dokumentasi untuk mendapatkan informasi tambahan tentang riwayat sumber data tentang bukti dokumen sebagai *track record*nya untuk dijadikan pertimbangan dan perbandingan.

Analisis data pada penelitian menggunakan metode data analisis interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman (Saleh, 2017), yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

1. Kondensasi Data, yaitu peneliti mengumpulkan, merapikan, dan menyusun data mentah yang telah dikumpulkan selama proses penelitian. Hal ini melibatkan reduksi data, yang mencakup pemilihan dan penyederhanaan informasi yang paling relevan dan signifikan. Kondensasi data bertujuan untuk membuat dataset yang lebih terfokus, memudahkan analisis, dan menyajikan inti dari informasi yang dikumpulkan. Pemilahan data lebih rinci dan teliti karena data yang di dapatkan cukup banyak sehingga perlu di lakukan analisis data. Reduksi data artinya merangkum, memilah dan fokus pada hal-hal yang penting. Data yang sudah direduksi akan memberikan gamabaran lebih detail.
2. Penyajian Data, yaitu peneliti mengorganisir data yang telah diolah secara terstruktur. Teknik penyajian data mencakup penggunaan tabel, diagram, atau narasi deskriptif untuk menunjukkan temuan kunci secara jelas dan mudah dipahami. Penyajian data bertujuan untuk membuat pola atau tren yang muncul dari data menjadi lebih terlihat dan mempermudah interpretasi. Penyajian data ini diharapkan mampu memudahkan untuk memahami fenomena yang terjadi dan memudahkan perencanaan selanjutnya.
3. Penarikan Kesimpulan, yaitu melibatkan interpretasi data dan pengembangan pemahaman mendalam terhadap temuan penelitian. Peneliti menganalisis data yang telah disajikan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari temuan. Kesimpulan ini kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan wawasan yang lebih luas terkait fenomena yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti juga dapat menyusun rekomendasi atau implikasi praktis berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan awal akan

mengalami perubahan apabila tidak di dukung dengan bukti yang kuat. Namun apabila di dukung oleh bukti yang konsisten dalam mengumpulkan data maka kesimpulan dianggap kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru dan harus mampu menjawab rumusan masalah. Temuan tersebut dapat di deskripsikan dan di gambarkan dengan teks naratif.

Dengan menggunakan metode analisis data interaktif ini, peneliti dapat menghadirkan proses analisis yang sistematis, iteratif, dan mendalam, memungkinkan pengembangan pemahaman yang kaya dan kontekstual terhadap fenomena yang diselidiki (Rijali, 2018).

Triangulasi dalam penelitian ini tercermin dari penggunaan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data yang beragam. Pertama, penelitian menggunakan data lapangan yang diperoleh langsung dari SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara sistematis dan partisipatif, memberikan pemahaman langsung terhadap dinamika kelas dan kegiatan sekolah lainnya. Wawancara dilakukan kepada Guru Mapel Al Islam dan peserta didik untuk menggali pandangan dan pengalaman subjektif terkait implementasi konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali. Dokumentasi melibatkan analisis terhadap berbagai materi tertulis, seperti rencana pelajaran, catatan kelas, dan dokumen pendukung lainnya.

Kedua, penelitian ini memilih informan dengan cermat, yaitu Guru Mapel Al Islam dan 10 peserta didik kelas X semester genap. Pemilihan informan Guru Mapel Al Islam didasarkan pada tingkat pengalaman mengajar, keahlian dalam materi pelajaran, dan kemampuan untuk memberikan wawasan relevan terkait kurikulum agama Islam. Sementara pemilihan peserta didik melibatkan kriteria variasi prestasi akademis, partisipasi aktif, pemahaman terhadap materi ajar, dan keberagaman latar belakang sosial serta budaya.

Ketiga, pemilihan lokasi penelitian di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang juga menjadi pertimbangan yang penting. Lokasi ini dipilih karena memberikan dukungan dan kesempatan untuk belajar langsung di lapangan. Karakteristik target peserta didik, ketersediaan data, dan dukungan dari Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Malang juga menjadi faktor penentu dalam pemilihan lokasi.

Keempat, dalam melakukan analisis data, penelitian menggunakan metode analisis data interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, penelitian mencapai pemahaman yang sistematis, iteratif, dan mendalam terhadap fenomena yang diselidiki. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya valid tetapi juga dapat memberikan wawasan yang mendalam terkait penerapan konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali pada pembelajaran agama Islam di SMA

'Aisyiyah Boarding School Malang. Dengan demikian, triangulasi menjadi landasan utama untuk memastikan keandalan dan keabsahan hasil penelitian ini.

Hasil Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang di teliti. Informan yang terdiri dari guru mapel dan 10 peserta didik di kelas X tahun ajaran 2022-2023 mengenai implementasi konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali yang di gunakan dalam proses pembelajaran mapel Al Islam di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang. Hasil observasi dalam implementasi konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali pada mata pelajaran Al Islam di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang baik di dalam kelas maupun kegiatan keagamaan pendukung di luar kelas mampu memberikan pemahaman peserta didik yang komprehensif terhadap perkembangan spiritualnya. Hasil observasi di dalam kelas menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengembangan spiritual peserta didik ditandai dengan guru secara eksplisit membahas konsep kecerdasan spiritual. Hal ini ditandai guru memberikan penjelasan mendalam tentang konsep tersebut termasuk memberikan nilai-nilai moral dan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep kecerdasan spiritual yang di aplikasikan dalam proses pembelajaran ini dapat tercermin pada aktivitas diskusi dan refleksi dimana guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan merenung bagaimana konsep itu mampu diterapkan dalam kehidupan. guru juga mempresentasikan kasus tertentu yang membutuhkan solusi dengan pemikiran moral atau spiritual sehingga memunculkan pemahaman peserta didik terhadap konsep tersebut. Guru juga tidak lupa untuk melibatkan praktik ibadah seperti shalat berjamaah yang merupakan kaitan langsung dari diterapkannya konsep kecerdasan spiritual.

Selain itu, peserta didik berpartisipasi aktif menyuarakan pikiran mereka menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep kecerdasan spiritual. Tanggapan jawaban yang relevan peserta didik terhadap pertanyaan guru juga memberikan wawasan sejauh mana mereka memahami konsep tersebut. Keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan praktik seperti demonstrasi kasus, bermain peran atau proyek yang berkaitan untuk mengaplikasikan konsep kecerdasan spiritual memberikan dampak pemahaman mendalam.

Pemantauan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali di SMA ABSM merupakan aspek penting dalam mengevaluasi efektivitas pengajaran. Observasi terhadap aktivitas peserta didik dalam diskusi kelas, tanggapan terhadap pertanyaan guru, keterlibatan dalam kegiatan praktis, dan penggunaan materi sumber belajar memberikan gambaran sejauh mana peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Selain itu, aspek sikap, kolaborasi sosial, dan partisipasi dalam kegiatan

pendukung keagamaan menjadi faktor penentu dalam menilai respons peserta didik terhadap konsep itu. Analisis terhadap pemantauan ini dapat memberikan informasi yang mendalam tentang keberhasilan implementasi konsep kecerdasan spiritual Al Ghazali dalam membentuk pemahaman dan perilaku spiritual peserta didik di lingkungan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, hasil observasi ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan dan peningkatan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

Hasil wawancara dalam penelitian mengenai implementasi konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali pada mata pelajaran Al Islam di SMA ABSM mengungkapkan bahwa pemahaman yang mendalam dari pihak guru terhadap konsep tersebut. Para guru dengan konsisten mengakui pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran, yang mencakup aspek akhlak, kesadaran diri, dan hubungan sosial yang harmonis dengan sesama. Metode pembelajaran yang diterapkan, seperti diskusi kelompok, refleksi, dan praktik ibadah, diarahkan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali.

Respons positif dari peserta didikpun terhadap pembelajaran yang berorientasi pada konsep kecerdasan spiritual menjadi temuan yang signifikan. Peserta didik melaporkan peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam dalam konteks nilai-nilai spiritual, dan beberapa di antara mereka bahkan mencatat perubahan positif dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti peningkatan ibadah lebih disiplin, peningkatan kualitas sabar, empati, dan lebih bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Meskipun demikian, hasil wawancara ini mengidentifikasi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan waktu pembelajaran dan penilaian yang bersifat kurang objektif.

Hasil wawancara tersebut, muncul rekomendasi untuk meningkatkan implementasi konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali. Rekomendasi ini adalah dengan melibatkan pengembangan materi pembelajaran yang lebih kontekstual, peningkatan kinerja dengan orang tua, dan pengintegrasian kecerdasan spiritual tidak hanya di dalam kelas namun juga dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan keagamaan pendukung lainnya. Secara keseluruhan, wawancara memberikan gambaran yang menyeluruh tentang efektivitas dalam implementasi konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali yang diterapkan di lingkungan SMA ABSM dan memberikan dasar untuk perbaikan serta pengembangan lebih lanjut.

Selama proses penelitian, peneliti melakukan dokumentasi terhadap beberapa dokumen sekolah yang menjadi penunjang dalam memahami konteks dan perkembangan peserta didik di SMA ABSM. Dokumen-dokumen tersebut mencakup raport akademik sekolah, raport

asrama, raport diniah, rekapitulasi kegiatan harian peserta didik, dan buku pedoman peserta didik. Dalam pengolahan informasi, peneliti melakukan perbandingan antara dokumen semester sebelumnya dan dokumen semester yang menjadi fokus penelitian.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa keseluruhan 10 peserta didik mengalami perkembangan yang baik, terutama dalam pelajaran keagamaan, termasuk mata pelajaran Al Islam. Tiga orang di antaranya bahkan mencapai prestasi hampir sempurna. Telaah terhadap rekapitulasi kegiatan peserta didik menunjukkan bahwa mereka mengalami kemajuan dalam kedisiplinan, kemandirian, dan akhlak terutama dalam menjalankan ibadah. Buku pedoman peserta didik, yang mencatat peraturan dan pelanggaran, juga memberikan informasi positif. Peserta didik mampu meminimalisir pelanggaran, bahkan beberapa di antaranya bebas dari pelanggaran.

Dengan demikian, hasil dokumentasi menyajikan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan peserta didik di berbagai aspek, baik akademik maupun non-akademik. Informasi dari dokumen tersebut memberikan pemahaman lebih mendalam terkait dampak implementasi konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali dalam pembelajaran mata pelajaran Al Islam di SMA ABSM, dengan menyoroti prestasi akademik dan perkembangan perilaku peserta didik selama satu semester.

Penerapan konsep kecerdasan spiritual Al Ghazali dalam pembelajaran Al Islam di SMA Aisyiyah Boarding School Malang mendapat dukungan kuat dari beberapa faktor. Komitmen tinggi guru dan staf sekolah terhadap nilai-nilai spiritual menjadi dasar utama, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Metode yang relevan, seperti *Tazkiyatun Nafs*, memberikan landasan konkret untuk pemahaman mendalam peserta didik terhadap konsep kecerdasan spiritual. Partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan praktis, diskusi, dan refleksi turut memperkuat implementasi konsep tersebut. Dukungan orang tua dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual di rumah melengkapi pengalaman peserta didik, sementara pemantauan dan evaluasi berkala menjamin konsistensi dan kesesuaian dengan tujuan pendidikan spiritual.

Namun, ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam penerapan konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali. Keterbatasan waktu dalam kurikulum pembelajaran dapat bersaing dengan beban kerja akademis lainnya, sementara keterbatasan sumber daya menjadi kendala dalam menyediakan materi dan pelatihan untuk guru. Resistensi dari peserta didik atau guru yang mungkin tidak sepenuhnya memahami atau setuju dengan pendekatan ini dapat menghambat efektivitasnya. Selain itu, tantangan dalam evaluasi kinerja spiritual dan konteks sosial dan budaya yang mungkin tidak mendukung nilai-nilai spiritual Al-Ghazali menjadi

faktor penghambat yang perlu diperhatikan dalam pengembangan strategi penerapan yang lebih efektif di masa depan.

Penerapan konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali *Tazkiyatun Nafs, takhalliyat Nafs, tahalliyat Nafs, dan tajalliyat Nafs* dalam pembelajaran Al Islam di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang menghasilkan beragam fakta, data, dan informasi yang dikumpulkan melalui berbagai sumber dan metode pengumpulan data, yaitu: Pertama, hasil observasi mengungkapkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan praktis terkait konsep kecerdasan spiritual. Selama proses pembelajaran, peserta didik terlibat dalam diskusi dan praktik ibadah, menunjukkan tingkat pemahaman dan keterlibatan yang positif. Kedua, wawancara dengan guru dan peserta didik memberikan pemahaman mendalam tentang kesadaran guru terhadap konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali. Guru menyoroti penggunaan metode *Tazkiyatun Nafs*, terutama tahalliyat dan tajalliyat, sebagai kunci pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Peserta didik dalam wawancara menyampaikan perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari sebagai hasil dari pembelajaran ini.

Ketiga, analisis dokumen akademik dan asrama memberikan data konkret tentang prestasi peserta didik baik dalam aspek akademis maupun non-akademis. Rekapitulasi kegiatan harian santri mencerminkan perkembangan kedisiplinan, kemandirian, dan akhlak peserta didik seiring berjalannya waktu. Keempat, informasi dari buku pedoman santri menunjukkan tingkat kepatuhan peserta didik terhadap peraturan dan norma yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual. Temuan menunjukkan kemampuan peserta didik dalam meminimalisir pelanggaran, bahkan beberapa di antaranya bebas dari pelanggaran selama beberapa weekend. Kelima, data perbandingan antara semester lalu dan semester sekarang memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kemajuan peserta didik dalam menerapkan konsep kecerdasan spiritual. Ini mencakup perkembangan akademis, perubahan perilaku, dan tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan.

Dengan menggabungkan hasil dari berbagai sumber data ini, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang dampak penerapan konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang. Analisis ini dapat memberikan wawasan yang kaya dan relevan untuk mengidentifikasi area keberhasilan, tantangan, dan potensi perbaikan guna memperkuat implementasi konsep kecerdasan spiritual di masa depan. Triangulasi melalui sumber dan metode pengumpulan data yang beragam menjadi kunci untuk memastikan keabsahan dan keandalan temuan dalam penelitian ini.

Praktik penerapan konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali, khususnya metode *Tazkiyatun Nafs* di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang tercermin melalui berbagai kegiatan dan strategi praktis di lingkungan sekolah. Beberapa aspek praktik yang dapat diidentifikasi mencakup:

1. Metode *Tazkiyatun Nafs*

   Guru-guru di SMA Aisyiyah Boarding School menerapkan metode *Tazkiyatun Nafs* dalam pembelajaran Al Islam. Tahap takhalliyat digunakan untuk membersihkan peserta didik dari sifat-sifat negatif. Tahalliyat, yang fokus pada penggantian dengan kebajikan, diintegrasikan dalam materi pelajaran dan aktivitas sehari-hari. Tahap tajalliyat tercermin dalam diskusi, refleksi, dan kegiatan ibadah yang diperkuat melalui praktik-praktik keagamaan.

2. Diskusi dan Refleksi

   Peserta didik terlibat dalam diskusi dan refleksi mendalam terkait konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali. Diskusi kelompok dipandu oleh guru untuk membahas aspek-aspek kecerdasan spiritual dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi membantu peserta didik untuk memahami dampak konsep tersebut dalam pengembangan pribadi mereka.

3. Kegiatan Ibadah dan Ritual Keagamaan

   Praktik kecerdasan spiritual tercermin melalui partisipasi peserta didik dalam kegiatan ibadah dan ritual keagamaan. Shalat, dzikir, dan aktivitas keagamaan lainnya menjadi bagian integral dari kehidupan harian peserta didik. Hal ini mendukung proses tahalliyat, di mana peserta didik menggantikan sifat-sifat negatif dengan kebajikan melalui praktik ibadah.

4. Pengembangan Kedisiplinan dan Kemandirian

   Melalui konsep kecerdasan spiritual, praktik kedisiplinan dan kemandirian peserta didik menjadi fokus. Peserta didik diberdayakan untuk mengelola waktu, tanggung jawab, dan perilaku mereka dengan penuh kesadaran terhadap nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui metode *Tazkiyatun Nafs*.

5. Pantauan dan Evaluasi/*mutaba'ah*

   Sekolah melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap penerapan konsep kecerdasan spiritual. Guru memantau perkembangan peserta didik dalam aspek akademis dan non-akademis, termasuk kedisiplinan dan perilaku. Hasil evaluasi digunakan untuk memahami dampak penerapan konsep kecerdasan spiritual dan membuat perbaikan jika diperlukan.

Melalui praktik-praktik ini, SMA ‘Aisyiyah Boarding School Malang menjadikan konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali sebagai bagian integral dari kehidupan sekolah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini memastikan bahwa pembelajaran agama tidak hanya menjadi teori, tetapi juga pengalaman yang membentuk karakter peserta didik secara holistik.

Integrasi konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali, melalui metode *Tazkiyatun Nafs*, dalam mata pelajaran Al Islam di SMA ‘Aisyiyah Boarding School Malang, menciptakan sebuah pendekatan pembelajaran yang holistik dan mendalam. Pertama-tama, pendekatan ini membawa dimensi spiritual ke dalam pembelajaran, memastikan bahwa mata pelajaran Al Islam tidak hanya terbatas pada aspek teoritis, tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik.

Dalam metode *Tazkiyatun Nafs*, konsep *Takhaliyat al-Nafs* menjadi landasan untuk proses pemurnian jiwa peserta didik. Mata pelajaran Al Islam memberikan ruang bagi peserta didik untuk membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan kebiasaan negatif melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan praktik keagamaan. Proses ini merangkul keberagaman aktivitas yang mencakup aspek akademis dan non-akademis.

Kemudian, tahap *Tahalliyat al-Nafs* terintegrasi secara tidak langsung dalam mata pelajaran Al Islam dengan memfokuskan pada penggantian sifat-sifat buruk peserta didik dengan kebajikan. Metode pembelajaran yang kreatif dan terstruktur membimbing peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Inisiatif ini bertujuan untuk membentuk karakter yang positif dan menggali potensi spiritual peserta didik.

Manifestasi nilai-nilai spiritual melalui tahap *Tajalliyat al-Nafs* juga tercermin dalam integrasi konsep ini. Peserta didik diberdayakan untuk memanifestasikan nilai-nilai spiritual dalam perilaku dan tindakan positif. Mata pelajaran Al Islam menjadi sarana untuk menggali potensi peserta didik dalam menjalankan ibadah, berinteraksi dengan sesama, dan mengembangkan sikap yang mencerminkan kecerdasan spiritual.

Selain itu, integrasi konsep kecerdasan spiritual menciptakan suasana yang mendukung partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Peserta didik didorong untuk lebih mendalami pengalaman keislaman mereka melalui berbagai metode, termasuk diskusi kelompok dan kegiatan keagamaan yang memperkuat aspek spiritual mereka. Pemberdayaan peserta didik juga menjadi fokus integrasi ini. Peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Al-Ghazali, tetapi juga diarahkan untuk menjadi pemimpin dalam menggali nilai-nilai

tersebut. Proses ini melibatkan peserta didik dalam pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan aktif konsep kecerdasan spiritual dalam kehidupan mereka.

Akhirnya, integrasi konsep kecerdasan spiritual ini membuka pintu bagi evaluasi kemajuan spiritual peserta didik. Guru dapat mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tahap-tahap *Takhaliyat*, *Tahalliyat*, dan *Tajalliyat al-Nafs* melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi ini memberikan umpan balik yang berharga untuk mengarahkan peserta didik ke arah pengembangan spiritual yang lebih lanjut. Dengan demikian, integrasi konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali dalam mata pelajaran Al Islam di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang menciptakan suatu ekosistem pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan akademis, tetapi juga karakter dan nilai-nilai spiritual yang kokoh pada setiap peserta didiknya.

Berdasarkan hasil temuan diatas penerapan kecerdasan spiritual Al-Ghazali di terapkan melalui metode *tazkiyah Al Nafs* yang dapat diuraikan dalam tabel dibawah ini, yaitu:

No.	Metode	Definisi	Contoh penerapan
1.	*Takhaliyat al-Nafs*	Pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela.	Adanya edaran larangan membawa hp, alat music dan barang-barang yang akan membuat lalai dalam pelaksanaan ibadah.
2.	*Tahalliyat al-Nafs*	Pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji	Membiasakan shalat lima waktu berjamaah, puasa senin kamis, tahajjud, shalat dhuha sebelum pembelajaran, bersalaman kepada ustadz/ustdzah, membiasakan diri disiplin, sabar, selalu bersyukur dan berdzikir
3.	*Tajalliyat al-Nafs*	Tersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah	Kegiatan keagamaan dan evaluasi atau *mutaba'ah*

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa metode *Tazkiyatun Nafs*, yang melibatkan konsep *Takhaliyat al-Nafs*, *Tahalliyat al-Nafs*, dan *Tajalliyat al-Nafs*, diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran Al Islam di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang. *Takhaliyat al-Nafs*, yang fokus pada membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif, *Tahalliyat al-Nafs*, yang menekankan penggantian dengan kebajikan, dan *Tajalliyat al-Nafs*, yang menjadi manifestasi nilai-nilai spiritual, diterapkan dengan baik dalam konteks pembelajaran agama Islam di sekolah tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menyoroti pentingnya penerapan metode *Tazkiyatun Nafs* dalam meningkatkan aspek spiritualitas dan moral peserta didik. Penerapan konsep ini tidak hanya menjadi elemen tambahan dalam kurikulum, tetapi juga secara konsisten diterapkan dalam proses pembelajaran, memberikan dampak positif pada perkembangan karakter dan nilai-nilai spiritual siswa (Sari & Lusyati, 2020). Hasil ini menegaskan kembali relevansi dan efektivitas konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam meningkatkan dimensi spiritualitas dalam konteks pendidikan agama di SMA. Integrasi yang baik dari konsep ini menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam (Hasan, 2019).

Manifestasi nilai-nilai spiritual dalam perilaku peserta didik di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang terjadi melalui konsep *Tazkiyatun Nafs*, yang mendorong mereka untuk memanifestasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep *Tazkiyatun Nafs*, dengan tahap pemurnian, penggantian, dan manifestasi, memberikan dukungan yang kuat bagi peserta didik dalam menginternalisasi dan merefleksikan nilai-nilai spiritual Al-Ghazali. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya dipandang sebagai penerima informasi akademis, tetapi juga sebagai individu yang bertanggung jawab atas pembentukan karakter dan perilaku mereka.

Konsep *Tazkiyatun Nafs* memfasilitasi proses pemurnian hati dan jiwa peserta didik, membantu mereka mengatasi sifat-sifat negatif dan merawat kebaikan batin. Proses ini mendukung manifestasi nilai-nilai spiritual dalam bentuk perilaku positif sehari-hari, yang tercermin dalam interaksi mereka di dalam dan di luar kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam perilaku peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Dalam temuan sebelumnya, penekanan pada integrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik merupakan langkah yang sejalan dengan visi pendidikan yang berpusat pada pembentukan karakter. Dengan memahami dan mengimplementasikan konsep *Tazkiyatun Nafs*, guru dan peserta didik di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang menunjukkan komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan prestasi akademis, tetapi juga menghasilkan individu yang memiliki kesadaran spiritual, etika, dan moral yang kuat (Bahri, 2022).

Dalam konteks ini, implementasi konsep *Tazkiyatun Nafs* tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga tercermin dalam kegiatan sehari-hari, seperti diskusi, refleksi, dan praktik ibadah. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai spiritual tidak hanya diajarkan sebagai konsep teoritis, tetapi diintegrasikan dalam pengalaman nyata peserta didik.

Dengan demikian, temuan ini memberikan bukti nyata tentang dampak positif dari pendekatan holistik dalam pendidikan yang menekankan pengembangan spiritual dan moral peserta didik.

Pengalaman pembelajaran yang holistik di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang menjadi suatu realitas melalui integrasi konsep kecerdasan spiritual dalam seluruh konteks pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang melibatkan aspek akademis dan non-akademis secara seimbang. Konsep kecerdasan spiritual, yang diterapkan melalui metode *Tazkiyatun Nafs*, tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter, etika, dan kesadaran spiritual peserta didik (Fithriyyah et al., 2023).

Dalam temuan sebelumnya, penekanan pada kecerdasan spiritual sebagai bagian integral dari pengalaman pembelajaran memperkuat literatur yang menunjukkan bahwa pendidikan holistik, terutama dengan dimensi spiritual, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Integrasi konsep *Tazkiyatun Nafs* memberikan dimensi tambahan pada pembelajaran, tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga merangsang refleksi, pertumbuhan pribadi, dan kesadaran spiritual (Masyhuri, 2021).

Pentingnya pendidikan holistik ini tercermin dalam aktivitas sehari-hari, termasuk diskusi, refleksi, dan praktik ibadah di dalam dan di luar kelas. Peserta didik tidak hanya diberikan ruang untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga diberdayakan untuk memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual, etika, dan moral. Dengan demikian, pengalaman pembelajaran yang holistik di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang menciptakan landasan yang kokoh untuk pembentukan karakter yang berkelanjutan (Usman & Awaru, 2022).

Keberhasilan implementasi konsep kecerdasan spiritual juga dapat dilihat dalam peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, kemampuan mereka untuk menghubungkan konsep akademis dengan kehidupan sehari-hari, serta perkembangan aspek sosial dan emosional yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, temuan ini memberikan bukti konkret bahwa pendidikan holistik yang mengintegrasikan kecerdasan spiritual dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan merangsang pertumbuhan holistik pada peserta didik (Putra, 2022). Temuan penelitian menyoroti bahwa integrasi konsep kecerdasan spiritual, khususnya melalui metode *Tazkiyatun Nafs*, memberikan dukungan yang signifikan terhadap partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang. Dalam konteks ini, partisipasi aktif mencakup keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas keagamaan, seperti sholat berjamaah, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual

Al-Ghazali. Temuan sebelumnya mengindikasikan konsistensi antara penelitian ini dan hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kecerdasan spiritual peserta didik. Integrasi konsep kecerdasan spiritual tidak hanya memberikan landasan konseptual, tetapi juga mengarah pada tindakan konkret yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Peserta didik di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang tidak hanya diajak untuk memahami konsep kecerdasan spiritual, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Partisipasi aktif ini memiliki dampak positif yang melampaui aspek keagamaan saja. Dalam konteks pendidikan, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dapat membentuk karakter peserta didik, meningkatkan keterampilan sosial, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral. Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan emosional peserta didik. Interaksi positif antar peserta didik dan dengan lingkungan keagamaan dapat menjadi faktor kunci dalam menciptakan ikatan sosial yang kuat, menciptakan rasa kebersamaan, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Mesenu, 2022).

Rekomendasi yang dapat diambil dari temuan ini termasuk peningkatan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, refleksi pribadi, dan penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memainkan peran kunci dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada peserta didik dalam menggali nilai-nilai Al-Ghazali, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan spiritual mereka. Selain itu, pemberdayaan peserta didik juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seminar, atau lokakarya yang lebih khusus bertujuan untuk menjelajahi nilai-nilai spiritual dalam ajaran Al-Ghazali. Melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pemberdayaan ini juga dapat memperkuat dampak positifnya, menciptakan konsistensi antara pengajaran di sekolah dan dukungan di lingkungan keluarga. Dengan demikian, integrasi konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih sadar dan berkomitmen terhadap nilai-nilai spiritual dalam hidup mereka (Maslahah, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan perlunya pengembangan strategi evaluasi yang lebih mendalam terkait dengan perkembangan spiritual peserta didik. Konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali dengan tahapan *Takhaliyat, Tahalliyat, dan Tajalliyat al-Nafs* menekankan

pentingnya evaluasi yang holistik dan kontekstual untuk mengukur pertumbuhan spiritual dan karakter peserta didik. Dalam menghadapi implikasi tersebut, rekomendasi yang dapat dipertimbangkan adalah pengembangan alat evaluasi yang mencerminkan dengan baik tahapan *Takhaliyat* (pemurnian), *Tahalliyat* (penggantian), dan *Tajalliyat* (manifestasi) *al-Nafs*. Alat evaluasi tersebut sebaiknya dirancang untuk memahami bagaimana peserta didik menjalani setiap tahapan perkembangan spiritual, serta sejauh mana mereka mampu mempraktikkan nilai-nilai Al-Ghazali dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini akan membantu guru dan lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan area perbaikan dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik (Mutholingah, 2021).

Evaluasi partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan menyoroti perlunya pengukuran keterlibatan peserta didik secara lebih mendalam. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan merupakan indikator penting dari pengembangan spiritual dan moral peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi yang lebih rinci diperlukan untuk memahami secara komprehensif sejauh mana peserta didik terlibat dalam aktivitas keagamaan tersebut. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah pengembangan metode evaluasi yang memperhitungkan dimensi partisipasi dan kualitas keterlibatan peserta didik. Ini dapat mencakup pembuatan skala penilaian yang mengukur tingkat keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, diskusi keagamaan, dan kegiatan amal. Selain itu, penilaian dapat mempertimbangkan refleksi peserta didik terhadap pengalaman keagamaan mereka, menggambarkan pemahaman dan kedalaman spiritual mereka (Gunawan, Ihsan, & Jaya, 2021).

Pentingnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan juga dapat diukur melalui observasi dan wawancara, memberikan gambaran lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai spiritual tercermin dalam perilaku dan tindakan mereka. Dengan mengembangkan metode evaluasi yang lebih holistik, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi dan mendukung perkembangan keterlibatan peserta didik dalam dimensi keagamaan, sesuai dengan tujuan pendidikan yang holistik.

Pengembangan Pelatihan untuk Guru: Temuan penelitian menyoroti bahwa integrasi konsep kecerdasan spiritual memerlukan peran aktif dari guru. Sebagai agen utama dalam penyampaian materi dan pengembangan peserta didik, guru memiliki peran sentral dalam membimbing dan mendukung perkembangan spiritual peserta didik. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan peran dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan konsep kecerdasan spiritual di dalam kelas (Yuliana, 2023). Rekomendasi yang dapat diambil adalah pengembangan pelatihan lanjutan untuk guru. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman mendalam terhadap konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali, pembelajaran praktis tentang

penerapan metode *Tazkiyatun Nafs* dalam pembelajaran, serta strategi pembimbingan peserta didik dalam aspek spiritual. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran yang memperhatikan dimensi spiritual, serta memahami tugas mereka sebagai pembimbing spiritual bagi peserta didik (Mubin, 2021).

1. Pendekatan Pedagogis

   Guru perlu memahami bagaimana mengintegrasikan konsep kecerdasan spiritual ke dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka. Pelatihan dapat membekali guru dengan strategi pedagogis yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual Al-Ghazali tanpa mengesampingkan aspek akademis. Hal ini mencakup pengembangan materi pelajaran yang relevan, penggunaan metode diskusi, refleksi, dan praktik ibadah di dalam kelas (Tsaniyatus Sa'diyah, 2022).

2. Strategi Pembimbingan

   Guru dapat mendapatkan pelatihan tentang strategi pembimbingan yang dapat mereka terapkan untuk membantu peserta didik menjalani tahap Takhaliyat, Tahalliyat, dan Tajalliyat al-Nafs. Ini melibatkan kemampuan guru dalam memberikan dukungan pribadi dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai pemurnian diri, penggantian nilai buruk dengan yang baik, dan manifestasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Abdillah, 2020).

3. Pengembangan Keterampilan Komunikasi

   Pelatihan juga dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan komunikasi guru dalam mengajarkan dan membimbing aspek spiritual. Guru perlu memahami cara mengomunikasikan nilai-nilai spiritual secara efektif kepada peserta didik, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual, dan memberikan umpan balik konstruktif (Ananda, Surana, & Inten, 2021).

4. Pengukuran dan Evaluasi Spiritual

   Guru dapat dilatih untuk mengembangkan alat evaluasi yang dapat mengukur perkembangan spiritual peserta didik. Hal ini memungkinkan guru untuk memahami dampak dari pembelajaran konsep kecerdasan spiritual dan membuat penyesuaian jika diperlukan (Sahroni, 2017).

Pengembangan pelatihan ini akan memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang cukup untuk memberdayakan peserta didik dalam pengembangan kecerdasan spiritual, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik.

Simpulan

Penelitian ini fokus pada implementasi Konsep Kecerdasan Spiritual Al-Ghazali di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang pada mata pelajaran Al Islam. Temuan menunjukkan bahwa implementasi konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali pada metode *Tazkiyatun Nafs* yang diterapkan didalam kelas dan diluar kelas yaitu, a. *Takhaliyat al-Nafs,* memberikan pemberitahuan sebelum kembali ke asrama dengan memberikan edaran barang yang boleh di bawah hal ini untuk mengusahakan terlaksananya tahap pertama yaitu pengosongan jiwa dari sifat terpuji. b. *Tahalliyat al-Nafs,* membiasakan kedisiplinan dalam beribadah dan memaksimalkan 24 jam disekolah dan asrama untuk beribadah dan selalu mengingat Allah untuk mengusahakan terlaksananya tahap kedua yaitu pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji. dan c. *Tajalliyat al-Nafs,* membiasakan diri dengan sifat-sifat terpuji dan merefleksikannya, SMA ABSM mengusahakan adanya kajian keagamaan untuk mendukung penerapan kecerdasan spiritual dan juga mengadakan evaluasi akbar atau *mutaba'ah* semata-mata untuk mengingatkan pentingnya selalu bersifat taqwa. Implikasi teoretis mendukung relevansi konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali dalam pelaksaan pendidikan kararakter di mapel Al Islam maupun kurikulum SMA ABSM, sementara implikasi praktis menyoroti peran guru sebagai motivator spiritualnya dan peserta didik pelaku pelaksananya. Penelitian ini menyarankan perlunya metode pembelajaran selalu inovatif dan dukungan lebih dalam pembinaan karakter peserta didik. Proposisi penelitian mencakup pembinaan mendalam tentang kecerdasan spiritual pada peserta didik dan penerapan mata pelajaran lainnya mendukung pelaksaan pembinaan karakter, dan eksplorasi dampak jangka panjang. Keterbatasan penelitian adalah skala sampel terbatas dan fokus hanya pada satu sekolah.

Daftar Pustaka

Abdillah, K. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Spiritual dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa MAS Al Maksum Stabat, 1–125. Retrieved from http://repository.uinsu.ac.id/11317/%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/11317/1/TESIS NISA SIDANG SELESAI.pdf

Amri, F., Riva, H., & Nugraheni. (2021). Pengembangan Pendidikan Karkter di SMA Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *15*(1), 38–48.

Ananda, A. F., Surana, D., & Inten, D. N. (2021). Analisis Pembelajaran Online Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas II IPA di SMA X Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 101–108. https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.369

Anwar, Y. (2022). Pendidikan Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Perspektif Ahmad Amin dan Al-Ghazali. *Ihtirom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *I*(1), 62–74.

Arista, R. N. (2019). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Tawadhu*, *3*(2), 883–892.

Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, *7*(2), 70–76. https://doi.org/10.21009/jppp.072.02

Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, *1*(1), 23–41. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6

Bella, I. F., & Tamami, B. (2022). Pengaruh Model Boarding School Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 226–236. https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i2.468

Budiana, I. (2021). Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native. *Istighna*, *4*(1), 57–75.

Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, *4*(2), 236–251. https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583

Choli, I. (2020). Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 55–66. https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831

Devi, W. S., Savitri, T., Kartikasari, R. D., & Khaerunnisa. (2022). Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Dalam Pembelajaran Sastra Di Pbsi Fip Umj. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 201–208. Retrieved from https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail

Faridi, F. (2020). Urgensi Pendidikan Inklusif: Studi Kasus Pada Kegiatan "B'' Religi" di SMA Negeri 3 Kota Malang." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(2), 119–127. https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.10125

Fatmawaty, F., Zakaria, M. A., & Hartono, H. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Kelas X di SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa. *Journal on Education*, *5*(4), 11334–11344. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2074

Fithriyyah, I., Aly, H. N., & Nurhidayat. (2023). Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(1), 5726–5735. Retrieved from http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/12075%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/12075/9219

Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, *6*(1), 14–25. https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702

Hadirman, H. (2022). Problematika Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Lembaga Pendidikan Islam di Tengah Komunitas Minoritas Muslim (Studi di MIN 1 Minahasa). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(2), 304. https://doi.org/10.35931/am.v6i2.966

Handayani, S. (2019). KECERDASAN SPIRITUAL DAN PRESTASI HASIL BELAJAR SISWA (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan*

Konseling, *3*(2), 292–306. https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.319

Hasan, C. J. (2019). Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, *7*(2), 121–140. https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i2.855

Maslahah, A. A. (2020). Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *4*(1), 1–14.

Masyhuri. (2021). Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Pemikiran Islam*, *37*(2), 95–102.

Mesenu, M. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid 19 di Sma Negeri Siwalima Ambon Tahun Pelajaran 2020/2021. *Journal of Social Research*, *1*(10), 1098–1109. https://doi.org/10.55324/josr.v1i10.229

Mubin, M. . (2021). Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, *18*(2), 9–24. Retrieved from https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/1992

Munadir, A. (2008). Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural. *FIP IKIP PGRI Wates Yogyakarta*, 282.

Munirah, Amiruddin, A., & Mumtahanah. (2023). Peranan Akhlaq dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. *Iqra: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 3.

Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Journal TA'LIMUNA*, *10*(1), 67–81. https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662

Nailasariy, A., Habibi, B. Y., Kubro, K., & Rahayu, A. (2023). Implementation of the Design for Change (DFC) Method through Project-Based Learning in Developing Intrapersonal and Interpersonal Skills of Islamic Religious Education Students. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *20*(1), 1–20.

Najwa Wahyu, E., & Fetri Aliza, N. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Organisasi Sekolah di Pondok Pesantren Muhammadiyah

Boarding School Yogyakarta. *Islamic Counseling*, *7*(1), 47–60.

Novita, J. B., Asrori, A., & Rusman, R. (2022). Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhamamdiyah 2 Sangkapura. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 11–34.

Nurhayati, & Roza, E. (2023). Imam Al-Ghazali Dan Perspektifnya Tentang Pentingya Pendidikan Islam. *AL - MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *4*(1), 1–11.

Pratiwi, C. A., & Saputra, R. (2023). Peran Orang tua dalam Pendidikan Karakter Anak di Desa Rundeng Kabupaten Aceh Barat. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, *4*(1), 49–56.

Putra, A. A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, *2*(01), 18–31. https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah*, *17*(33), 81–95.

Rusydiyah Fatimatur, E., Rahman, M. R., Wulandari, L., & Abidin, A. Z. (2023). Integration of Islamic Religious Education Learning in Mathematics as an Effort to Strengthen Student Character Education. *Tadris*, *18*, 1–210. https://doi.org/10.19105

Sahroni, D. (2017). Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, *1*(1), 115–124. https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22

Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. *Pustaka Ramadhan Bandung*. Retrieved from https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf

Sari, M., & Lusyati, T. (2020). Nafs (jiwa) dalam al-qur'an. *Jurnal Al-Fath*, *08*(02), 177–214.

Setyawan, A., & Wantini. (2018). Optimalisasi Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Sekolah Muhammadiyah. *Prosiding Seminar Nasional Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan*, 116–122. Retrieved from https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/10600/Prosiding Seminar Al-Islam %26 Kemuhammadiyahan_13.pdf?sequence=1&isAllowed=y

Tsaniyatus Sa'diyah. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam

Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, *2*(3), 148–159. https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408

Usman, M. K. K., & Awaru, A. O. T. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Holistik Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Sma Kabupaten Sinjai. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, *2*(1), 112–119.

Wakit, S. (2016). Peran Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyahan dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Siswa SMA Muhammadiyah 1 Rambipuji Jember. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, *1*(2), 36–53.

Wandi, S., Nurharsono, T., & Raharjo, A. (2018). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, *2*(8), 524–535.

Yuliana, E. (2023). Implementasi pendidikan multikultural berbasis kurikulum merdeka di kinderstation senior high school yogyakarta. *FAI Universitas Islam Indonesia*.

Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, *2*(2), 98–109. https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293